



PERGERAKAN DI JANTUNG VORSTENLANDEN (Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial)



Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag

**Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Sejarah Peradaban Islam
Pada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta**

**Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Tanggal 28 September 2021**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

Tahun 2021

PERGERAKAN DI JANTUNG VORSTENLANDEN (Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial)

Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua.

Yth. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, Yth. Ketua Senat UIN Raden Mas Said Surakarta, Yth. Bapak Ibu Anggota Senat IAIN Surakarta, Yth Kepala Biro AUAK UIN Raden Mas Said Surakarta, Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta, Direktur Pasca Sarjana, Para Kepala Unit, Kaprodi, seluruh dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta, serta seluruh hadirin dan tamu undangan, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang saya muliakan.

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. *Alhamdulillah*, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga acara pengukuhan guru besar atas nama saya dapat dilangsungkan dengan khidmad walaupun di musim pandemic cobvid-19. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan keberkahan berupa Kesehatan kepada bapak/ibu dan hadirin yang hadir dalam acara pengukuhan ini, baik yang mengikuti di Garaha ini maupun yang via daring.

Shalawat dan salam semoga tetap atas junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya *min al-dhulumat ila an-nuur*, dari pemikiran dan perkataan yang gelap dan menggelapkan menuju pemikiran dan perkataan yang cerah dan mencerahkan, dari perilaku primitif menuju perilaku yang rasional.

Atas berkah rahmat Allah SWT dan do'a kedua orang tua dan kakek nenek saya, istri dan anak-anak saya, serta para guru dan orang-orang baik di sekitar saya, *alhamdulillah* saya dapat mencapai tahapan tertinggi dalam dunia akademik dengan gelar

Guru Besar setelah melalui serangkaian perjalan karir akademik sebagai dosen luar biasa IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Surakarta tahun 1996 yang kemudian menjadi dosen tetap di STAIN Surakarta yang tahun 1997 yang kemudian beralih status menjadi IAIN Surakarta, dan pada tahun 2021 beralih status menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pidato pengukuhan ini merupakan renungan saya sebagai dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Semoga pidato akademik ini dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah Peradaban Islam. Tulisan ini setidaknya memberikan kontribusi dalam mengisi penggalan sejarah yang kosong dalam bentangan narasi kronologis-diakronis dalam sejarah nasional maupun sejarah Islam di Indonesia.

Hadirin yang saya hormati, ijinakan saya menyampaikan pidato pengukuhan guru besar dengan judul **Pergerakan di Jantung Vorstenlanden (Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial)**

PENDAHULUAN

Di dalam sejarah pergerakan nasional, Surakarta merupakan salah satu kota penting di Jawa. Surakarta pada era kolonial sering disebut dengan *Vorstenlanden* yang berarti *Land of the Kings* (Tanah Raja-Raja). *Vorstenlanden* menjadi wilayah teritorial Pemerintah Hindia Belanda yang diorganisir oleh pejabat kolonial yang disebut sebagai Residen, sehingga Surakarta menjadi sebuah kota Karesidenan yang memiliki kekhususan yaitu adanya sifat semi otonom. Surakarta merupakan kota tradisional yang memiliki jejak-jejak sejarah yang terkait dengan dinamika pergerakan Indonesia dewasa ini. Dinamika pergerakan di Surakarta menarik untuk dikaji karena Surakarta akhir abad IX dan awal abad XX merupakan kota yang paling bergerak di Indonesia yang mengilhami pergerakan di daerah lain. Sejarah Surakarta memiliki dinamika yang luas, baik di dalam konteks budaya, sosial, ekonomi, politik, dan agama. Surakarta telah menjadi miniatur penting bagi eksistensi sosial masyarakat Jawa yang hirarkis dan sekaligus menjadi ruang bagi pergerakan politik dan keagamaan, baik yang ortodok, modernis, maupun revolusioner.

Seluruh paparan sejarah menggunakan metode sejarah. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dari surat kabar sezaman, arsip dan *memory van overgave*, dilanjutkan dengan kritik sumber, yakni kritik eksternal untuk menguji

otentisitas surat kabar yang dijadikan sumber primer dan kritik internal dengan menguji kredibilitas makna yang tertulis dalam surat kabar tersebut (Reiner: 1987, 76) dilanjutkan dengan analisa dengan teori ilmu sosial. Model historiografi yang digunakan adalah model tematik-kronologis.

Tulisan ini merupakan upaya rekonstruksi masa lalu, dengan *theoretical frame work* dari John Tosh, yakni bahwa telaah sejarah tidak semata-mata mengkaji kronologi dan perubahan sosial tetapi juga arah perubahan-perubahan itu berjalan (Tosh: 1984, 129). Adapun model historiografi ini menggunakan model model Lingkaran Sentral, yaitu bahwa kejadian pada pusat lingkaran akan mempunyai akibat-akibat di sekitarnya. Pada gilirannya pusat lingkaran dan sekitarnya tersebut akan menyebabkan terjadinya pusat baru yang di sekitarnya juga akan timbul gejala-gejala lagi (Kuntowijoyo: 2003: 49-51).

Hindia Belanda Era Kolonial

Kondisi Hindia Belanda era Kolonial dipengaruhi oleh transformasi negara-negara Barat menjadi negara industri. Kerajaan Belanda kemudian menerapkan kebijakan ekonomi liberal pada tahun 1870. Kebijakan ini tidak dapat meningkatkan kesejahteraan pertanian di Hindia. Atas pertimbangan kemanusiaan, maka Parlemen Belanda mengusulkan perlunya kebijakan politik yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan rakyat Hindia dengan Politik Etis (*Etische Politiek*) (Suminto: 1996, 100). Politik Etis berawal dari pidato Ratu Wilhelmina tahun 1901 di Staten Generaal yang menegaskan bahwa Kerajaan Belanda merasa mempunyai kewajiban moral terhadap rakyat pribumi. Politik Etis bermula dari kritikan kaum liberal terhadap Kerajaan Belanda, di antaranya datang dari C. Th. van Devender. Ia menuliskan sebuah tulisan di surat kabar Belanda, bahwa Kerajaan Belanda berutang kepada rakyat Indonesia, sehingga perlu politik etis (*Fikiran Ra'jat*: 1933, 17).

Sebagaimana disebutkan dalam surat kabar *Tjaja Hindia* (1916, 166), Politik Etis itu memberikan penekanan pada trilogi, yaitu pendidikan, irigasi, dan emigrasi (Baudet: 1987, 101). Salah satu dampaknya adalah semakin semarak pendirian lembaga pendidikan (*Bromartani*: 1931). Politik Etis dimanfaatkan oleh Pemerintah Kolonial untuk mempertahankan dan melanggengkan daerah jajahan (*Islam Bergerak*: 1921,1). Kemajuan yang terjadi masih dianggap sebagai kemajuan semu, dan bukan kemajuan umum bagi

bumiputra (*Tjaja Hindia*: 1916, 175). Politik Etis dicetuskan karena banyaknya modal asing yang masuk ke Hindia, sedangkan buruh profesional masih sangat kurang. Alasan tersebut menunjukkan bahwa Politik Etis dimaksudkan untuk memekarkan imperialisme, sebagaimana diterangkan dalam surat kabar *Fikiran Ra'jat* (1933, 3) sebagai berikut; "Di dalam hakekatnja, Etsische Politiek ini hanja membikin Indonesia masak oentoek mekarnja imperialisme". Tan Malaka (2000, 53) juga mengkritik pendirian sekolah-sekolah pemerintah, yang hanya untuk menciptakan kaki-kaki kolonial.

Di Hindia Belanda awal abad XX terjadi perubahan secara revolusioner, yang ditandai dengan semakin semaraknya kegiatan jurnalisme (Shiraishi: 1997, 42). Dalam sejarah perjuangan, jurnalisme bukan hanya sebagai industri bisnis penerbitan, tetapi merupakan sarana pendidikan, penyebaran gagasan, alat perjuangan, serta propropaganda politik. Budaya baru yang tumbuh di kalangan "melek huruf" ini berawal dari adanya para jurnalis bumiputra yang bekerja di penerbitan Indo dan Tionghoa. Pada tahun 1903, Tirta Adhisoerjo mendirikan dan memimpin *Soenda Beritadi* Cianjur, sebuah surat kabar pertama yang dibiayai, dikelola, disunting, dan diterbitkan oleh kaum bumiputra. Empat tahun berikutnya, ia mendirikan mingguan *Medan Prijaji*, berbahasa Melayu dengan nuansa kritik sosial yang tajam. *Medan Prijaji* adalah surat kabar milik *Sarekat Prijaji* yang diketuai oleh R.M. Prawirodiningrat dengan Tirta Adhisoerjo sebagai sekretarisnya (Suryanegara: 2010, 355). Adhisoerjo, bersama Samanhoedi, juga mendirikan harian *Sarotomodi* Semarang. Pada tahun 1912, Tjokroaminoto mendirikan redaksi *Oetoesan Hindia* sebagai corong utama perjuangan Sarekat Islam (SI). Di Bandung, Abdoel Moeis menerbitkan surat kabar *Kaoem Moeda*. Pada tahun 1920, Centraal Sarekat Islam (CSI) menerbitkan surat kabar bernama *Pemberita C.S.I.* Surat kabar mingguan yang terbit di Yogyakarta ini memuat persoalan sosial, politik, ekonomi, dakwah Islam, dan informasi bagi anggota SI (*Islam Bergerak*: 1920, 2).

Pada tahun 1917, di Surakarta juga muncul surat kabar *Islam Bergerak*, sebagai pendukung *Medan Moeslimin* (1996, 24) Penerbitan tersebut dimaksudkan untuk melawan siapapun yang menghina Islam dan bumiputra, menerangkan soal-soal keislaman, dan memberikan informasi tentang kebutuhan umat Islam dalam kehidupan. Kehadiran surat kabar ini menjadi media pertahanan diri dan perlawanan terhadap surat kabar Kristen *Mardi*

Rahardjo yang sering memojokkan umat Islam (*Islam Bergerak*: 1917, 1). Dalam melawan kelompok anti Islam, cara yang digunakannya adalah argumentatif. Kedua surat kabar ini juga memberikan pemahaman bahwa Islam tidak melarang umatnya mengikuti tradisi modern seperti memakai dasi, bermain sepakbola, dan berpakaian modern (Bakri, 2015, 35).

Surat kabar revolusioner lainnya adalah *Sinat Djawa* yang diterbitkan untuk pertama kali oleh SI Semarang pada tahun 1914 dengan pimpinan redaksi P.H. Koesoemo dibantu Mohammad Joesoef dan Saleh Handojomo sebagai redaktur. Ketika pimpinan redaktur dipegang oleh Semaoen, Marco, dan Darsono, pada tahun 1918, namanya diubah menjadi *Sinar Hindia*. Surat kabar ini sekaligus menjadi organ SI Semarang. Nama *Sinar Hindia* kemudian berubah menjadi *Api* pada 1 Agustus 1924. Perubahan ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu: nama Hindia sering tertukar dengan nama India (British-Indie), sudah tidak sesuai dengan kehendak rakyat yang menuntut kemerdekaan melalui perjuangan kasta, dan singkatan S.H. mudah keliru dengan nama-nama lainnya. Nama *Api* memiliki filosofi yang mendasar, yaitu unsur semesta yang digunakan untuk memasak makanan, menerangi tempat gelap, membinasakan kotoran, dan menyembuhkan penyakit. Dengan kata lain, *Api* dimaksudkan untuk melenyapkan kapitalisme (*Api*: 1924, 1).

Beberapa media yang disebutkan di muka tersebut mempunyai peran yang cukup strategis dalam melakukan propaganda perjuangan organisasi. Topik-topik terkait dengan kesetaraan sosial, egalitarianisme kemanusiaan, dan perlawanan terhadap penindasan menjadi tema penting yang banyak dibicarakan oleh sejumlah media massa waktu itu (*Doenia Bergerak*, 1914, 3-8). Pada akhir 1913, *Pantjaran Warta* melancarkan kecaman terhadap lembaga pergundikan yang dilakukan oleh orang Eropa. Harian ini menuntut dilakukannya pernikahan yang sah terhadap perempuan-perempuan Jawa (Korver: 1985, 45). Topik-topik yang menyangkut masalah gender juga menjadi bahan diskusi di media massa. Soal fikih perempuan menjadi tema penting dalam *Medan Moeslimin*. Perkembangan pesat di dunia jurnalisme tersebut menunjukkan adanya perubahan besar dalam bidang kebudayaan, yang juga berdampak pada aspek politik. Pemerintah sering tidak adil dalam memberlakukan kebijakan terhadap dunia pers pribumi, dan menganakemaskan pers Belanda dan Eropa. (*Islam Bergerak*: 1917, 1). Surat kabar dipilih

sebagai alat perjuangan karena dianggap efektif dalam menciptakan opini publik, sehingga pengaruh gagasan-gagasan yang ditulis akan sampai pada pembaca dengan cepat dan meluas (*Fikiran Ra'jat*: 1933, 6-8).

Surakarta Bergerak

1. Perubahan Sosial Budaya

Sebelum Abad XX, titik sentrum lingkaran sosial politik masyarakat aberada di tangan para raja sebagai penguasa negara tradisional. Kondisi masyarakat sangat terkait dengan struktur relasi antara Susuhunan dengan *Gouvernement*. Kota Surakarta merupakan kota tradisional yang ditandai dengan pembagian spasial yang jelas berdasarkan status sosial dan dekatnya kedudukan pemukim dengan kraton. Struktur masyarakat yang hierarkis ini sebenarnya sudah diawali pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M) yang mulai membentuk dan mengatur birokrasi kerajaan.

Di dalam arsip-arsip sebelum Perjanjian Giyanti 1755 M, ditemukan naskah nomor 1 yang berisi catatan pembagian wilayah kerajaan, struktur birokrasi dan nama-nama prajurit Mataram. Sultan Agung juga membentuk dan mengatur birokrasi kerajaan serta nama-nama *abdi dalem*. Pembentukan struktur masyarakat yang hierarkis ini dilanjutkan oleh Amangkurat I (1645-1677M). yang mengatur tentang gelar dan pangkat untuk keluarga Kerajaan Mataram (Margono: 2004, 1-3).

Secara sosiologis, konteks struktur sosial masyarakat Surakarta sangat kuat dengan susunan hierarkisnya, dan berlaku hubungan patron-klien (*gusti-kawulo*). Istilah hubungan *gusti-kawulo* ini diterapkan dalam kerajaan dengan menganalogikan raja sebagai patron dan rakyat sebagai klien (Pranoto: 210, 82-83). Struktur hierarkis ini begitu mengakar yang ditandai dengan fakta linguistik, yaitu adanya bahasa yang bertingkat: *ngoko*, *kromo*, dan *kromo inggi* (Lombard: 1996, 59). Struktur hierarkis tersebut mengindikasikan bahwa posisi raja berada di atas rakyat. Dalam struktur patron-klien, seorang raja diposisikan sebagai poros dunia, sekaligus patron (penguasa wilayah dan penguasa politik) yang diwujudkan dalam bentuk kepemilikan tanah sedangkan rakyat sebagai pemilik tenaga kerja. Sedangkan secara politis, raja adalah pucuk pimpinan monarkhi tertinggi yang memiliki wewenang penuh untuk mengatur kehidupan rakyatnya (Pranoto: 2010, 83).

Sebagai pusat kerajaan, di kota ini banyak para bangsawan istana bermukim, disamping juga menjadi pusat kajian kebudayaan, bahasa dan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai berdiri *Instituut Voor de Javaansche Taal* (Lembaga Pendidikan Kerajaan Untuk Bahasa Jawa) tahun 1832 M yang menekankan pembelajaran bahasa dan etika Jawa. Lembaga ini didirikan oleh Gericke di Surakarta yang akhirnya bubar pada tahun 1843 (Winter: 1928, v).

Kota Surakarta juga melahirkan para pujangga kraton yang telah banyak memproduksi karya sastra, baik dalam bentuk *serat*, *babad* maupun *suluk*. De Graf (1995: 112-113) menuliskan nama para pujangga dan karya sastra yang terkenal di Surakarta, yaitu Kyai Yasadipura I (*Serat Bratayudha*, *Serat Rama*, *Babad Gianti*, *Suluk Dewaruci*), KGPA Amangku Nagara II yang setelah menjadi raja bergelar Susuhunan Pakubuwana V (penggagas pengubahan *Serat Centini*), Kyai Ranggasutrasna, R. Ng. Sastradipura (bersama R. Ng. Yasadipura I mengubah *Serat Centini*), Sri Susuhunan Pakubuwana IV (*Serat Wulangreh*), Sri Mangunagara IV (*Serat Wedhatama*), Yasadipura II (*Babad Pakepung*), R. Ng. Ranggasmita (*Suluk Martabat Sanga*), R. Ng. Ranggawarsita (*Serat Wirid Hidayat Jati*, *Serat Kalatidha*, *Babad Itih*) dan masih banyak pujangga dan naskah lain. Beberapa naskah ditulis tanpa nama pengarang.

Pada awal abad XX hubungan orang-orang pergerakan dengan *Gouvernement* lebih mendominasi dan memiliki dampak sosial politik daripada kerajaan (Nurhayati: 1999, 157 & 170). Hal ini menandakan era baru dalam struktur sosial dan budaya di Surakarta. Posisi sosial politik kraton yang mulai melemah telah digantikan oleh kaum pergerakan. Hal ini dibarengi dengan kebijakan Pemerintah Kolonial yang bertindak untuk menghapuskan lambang-lambang feodalisme bangsawan Jawa. Pada awal tahun 1900-an, posisi kaum bangsawan di kota Surakarta mulai merosot dan kehilangan peran sentrum, baik secara politik, sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan oleh jumlah bangsawan yang bertambah, sedangkan jumlah fungsi dan peran yang tersedia dan menjadi sumber penghasilan terbatas. Kemerosotan juga terjadi akibat semakin majunya pemikiran masyarakat Surakarta yang berani mengkritik kekuasaan otokrasi.

Dalam situasi sosial budaya yang demikian, sistem lapisan sosial mulai terlihat pecah. Kalangan ningrat masih dengan keras mempertahankan berlakunya aneka ragam perbedaan status antara bangsawan dan warga biasa, termasuk terkait dengan masalah pakaian. Pesta-pesta yang digelar oleh orang biasa, seperti pesta pernikahan, tidak boleh diselenggarakan dengan mewah, dan juga mereka tidak boleh naik kendaraan melalui alun-alun Kraton Surakarta (Korver: 12). Sebagian kalangan bangsawan Jawa ada yang menuding bahwa pudarnya pamor bangsawan Jawa karena pengaruh penyebaran Islam (Ricklefs: 2007, 196).

2. Dinamika Agraria

Sistem Tanam Paksa berakhir beransur-ansur antara tahun 1865 sampai dengan tahun 1870. Sejak tahun 1870, nusantara memasuki zaman baru yang disebut sebagai zaman modal, yaitu zaman politik kolonial yang liberal dan kapitalisme swasta yang menjadikan modal sebagai mesin penggerak di *Vorstenlanden* (Shiraishi, 9-10). Pada zaman modal, penguasaan ekonomi dialihkan ke pemilik modal swasta. Menurut Ricklefs (2007, 190), Tanam Paksa baru dihapuskan secara *de facto* pada tahun 1919. Hal ini ditandai dengan berakhirnya Tanam Paksa kopi di Parahiangan Jawa Barat tahun 1917 dan beberapa daerah pesisir utara Jawa pada Juni 1919. Penghapusan Tanam Paksa tersebut diawali dengan tuntutan Partai Liberal di Belanda. Sebagaimana daerah-daerah lain di nusantara, sebelum masuk zaman modal, di *Vorstenlanden* juga mengikuti kebijakan Tanam Paksa (*culturediensten*) yang diberlakukan dari tahun 1830 sampai dengan tahun 1870 (Rijkevorseel: 29, 106).

Tanam Paksa ini merupakan kebijakan Gubernur Jenderal J. van Den Bosch, akibat dari Perang Jawa yang telah menyebabkan pukulan ekonomi bagi Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah memikul biaya besar akibat perang melawan kaum santri yang dipelopori oleh Diponegoro, Kyai Mojo dan Sentot Ali Basyah ini (Robinson: 1987, 5-6), sehingga diberlakukannya Tanam Paksa sebagai cara memulihkan keadaan ekonomi pemerintah.

Zaman modal diawali dengan diterbitkannya Undang-Undang Bumi oleh Pemerintahan Kerajaan Belanda tahun 1870, yang berisi mengubah fungsi Hindia menjadi

tanah jajahan yang harus menyediakan sumber bahan mentah (*raw material resources*) dan sebagai pasar bagi industrinya. Untuk mendukung program ini maka Pemerintah Kolonial mengundang investor asing untuk menanamkan modal di Hindia Belanda. Jawa pun menjadi pasar bagi asing (Misbach: 1925, 6).

Zaman modal telah melahirkan dua kelompok kelas yaitu kelompok borjuis (kaum kaapital) dan kelompok proletar (kaum buruh, kaum miskin) dengan berbagai pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh kaum modal atas kaum proletar (*Ra'jat Beregerak: 1923, 1-2*). Hal ini menyebabkan munculnya gerakan perlawanan yang dilakukan oleh para petani pribumi, yang oleh Pemerintah Kolonial disebut sebagai gerakan perbanditan seperti kecu dan pembakaran perkebunan. Gerakan ini dilakukan oleh petani sebagai bentuk ketidakpuasan dan sikap antipati terhadap sistem kapitalisme. Eksploitasi semakin menekan ekonomi para petani pribumi, kapitalisme semakin menguat yang didukung dengan alat transportasi kereta api. Surakarta yang dikenal sebagai kota gula justru berimplikasi pada penderitaan rakyat dengan beban-beban pajak (Tan Malaka: 2000, 49).

Akibat himpitan kapitalisme, muncullak gelombang aksi-aksi protes dan perlawanan kaum proletar, buruh dan tani antara tahun 1918-1920 yang dimobilisir oleh Tjipto Mangoenkoesoemo, Misbach dan Marco Kartodikromo. Hal ini berdampak pada sikap anti kolonialisme dan kapitalisme yang berujung pada pemberontakan di Surakarta antara tahun 1924-1926 yang melibatkan kaum santri, buruh dan tani (Bakri: 2015, 176-178).

3. Dinamika Ekonomi

Pada awalnya kehadiran *Oost Indische Compagnie* (OIC) di Indonesia, telah membangkitkan perniagaan bumiputra. Namun kemudian OIC menggunakan cara-cara kekerasan yang mematikan perniagaan bumiputra. Kebangkitan perniagaan kemudian bangkit lagi setelah pembubaran OIC dan digantikan dengan pemerintahan *Gouvernement*. Kebangkitan ini, salah satunya ditandai dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam (*Tjaja Hindia: 1912, 167-168*). Bersamaan dengan zaman modal, muncul elit-elit baru di *Vorstenlanden*. Akibat munculnya elit-elit ekonomi pribumi dan kaum terpelajar, apalagi mereka mempunyai kekayaan dan penghasilan melebihi dari kekayaan ningrat-kraton,

maka wibawa sosial politik para elit bangsawan Jawa memudar, bahkan tidak sedikit kalangan ningrat yang berpiutang kepada kalangan kelas menengah baru yang kaya. Misalnya, Samanhoedi, pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI) dan pengusaha batik kaya ketika itu, sering menjadi tempat peminjaman para ningrat (Laporan Asisten Residen Surakarta, 22 Agustus 1912, 1).

Dinamika ekonomi juga ditandai dengan munculnya pertokoan bumiputra, industri batik dan perhotelan (*Islam Bergerak*: 1920, 2). Masuknya industri batik di Kauman Surakarta pada awalnya disebabkan oleh tuntutan ekonomi masyarakat Kauman. Sebelumnya, masyarakat Kauman adalah termasuk dalam bingkai sosial Kraton Surakarta. Kauman menjadi salah satu sub sistem dari sistem sosial di Kerajaan (Kasunanan) Surakarta. Kauman adalah kampung bagi *abdi dalem pamethakan* (kaum putihan, santri) yang kehidupan ekonominya dijamin oleh pihak Kraton. Seiring perkembangan zaman, para *abdi dalem pemetakhan* juga melakukan aktifitas ekonomi dengan menjadikan industri batik sebagai mata pencaharian (Pusponegoro: 2007, 69-70). Teknologi batik lebih mutakhir diperkenalkan oleh seorang pedagang tahun 1850-an. Teknologi ini berasal dari Semarang yang sudah menggunakan metode cap (Shiraishi: 1997, 30). Dari sinilah kemudian batik di Kauman berkembang dengan pesat. Pabrik-pabrik batik mulai didirikan, baik di pusat kota maupun di bagian pinggiran kota.

Industri kerajinan batik di Surakarta ini secara umum berada di tangan para pengusaha Jawa, Arab dan Tionghoa. Pengusaha batik Jawa jumlahnya lebih banyak dibandingkan pengusaha Arab dan Tionghoa. Persaingan dagang antar mererka, yang awalnya hanyalah persaingan ekonomi, namun pada tahap lanjut, persaingan tersebut menimbulkan gesekan politik yang cukup kuat. Ketika terjadi kerusuhan di Jakarta dan Surabaya pada Pebruari 1912 di kalangan penduduk golongan Tionghoa, Rinkers mengaitkan peristiwa ini dengan perkembangan di Surakarta. Menurut Rinkers, pada era itu telah terjadi persaingan dagang antara pedangan Jawa di Lawean Surakarta dan Firma Tionghoa *Sie Dhian Ho* yang juga bermarkas di Surakarta. Firma ini bergerak di bidang perdagangan buku, alat-alat kantor, penerbitan surat kabar, dan juga industri batik. Sejak peristiwa di Surabaya tersebut, persaingan ini menjadi akut, karena firma ini, secara diam-diam, ditopang oleh perkongsian orang-orang Tionghoa di daerah lain, termasuk dari

Surabaya dan Jakarta (Korver, 16). Akhirnya pada tahun-tahun itu pula pecah berbagai konflik politik dan ekonomi yang melibatkan pengusaha Tionghoa versus pengusaha batik Jawa. Para pengusaha batik Jawa tergabung dalam Rekso Roemekso (perkumpulan tolong menolong pengusaha batik Jawa) sedangkan pengusaha batik Tionghoa bergabung dalam *Kong Sing*. Dinamika ekonomi memiliki pengaruh yang luas dan kuat dalam arena politik di Surakarta, yakni melahirkan sikap kemandirian dan kesadaran dalam pergerakan.

4. Dinamika Politik

Awal abad ke-20 adalah zaman baru yang disebut sebagai zaman pergerakan. Istilah pergerakan ini meliputi segala macam aksi-aksi yang dilakukan oleh bumiputra menuju perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia. Pergerakan terjadi karena masyarakat bumiputra merasakan ketidakpuasan atas kondisi keterjajahan, baik oleh imperialisme tua (zaman *Oost Indische Compagnie*) maupun imperialisme baru yaitu sesudahnya timbulnya kapitalisme modern pada perempat pertama abad ke-19 M (*Fikiran Ra'jat*: 1919, 154-155).

Snouck Hurgronje (1995, 2163) melukiskan bahwa sudah berabad-abad lamanya orang pribumi merasa dirinya kurang dibandingkan dengan seluruh manusia ras lain. Hal ini diperparah dengan kelaliman para penguasa di negeri sendiri yang kemudian dimanfaatkan oleh orang Eropa yang datang untuk kepentingannya sendiri. Masyarakat Jawa merasa dirinya ditindas oleh berbagai alat kekuasaan bangsa Eropa dan kesewenang-wenangannya. Selanjutnya, sikap kekurang mandirian orang Jawa semakin lama semakin menunjukkan titik paling lemah.

Pada awal abad ke-20, muncul dinamika politik baru di Surakarta. Ricklefs mencatat bahwa pada 1909 telah berdiri gerakan Sarekat Dagang Islamijah di Batavia yang didirikan oleh Tirtoadisurjo (1880-1918). Organisasi serupa didirikan di Bogor tahun 1911. Pada tahun 1911 juga, Tirtoadisurjo mendorong seorang pedagang batik Surakarta, Samanhoedi (1868-1956), untuk mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) sebagai sebuah koperasi atau perkumpulan pedagang batik pribumi yang bersaing dengan pedagang keturunan Tionghoa. Pada tahun 1912 SDI berubah namanya menjadi Sarekat Islam (Ricklef, 252). Deliar Noer juga mengungkapkan bahwa Sarekat Islam berdiri pada 11 November 1912 di Surakarta. SI tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yaitu SDI.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Harold W. Sundstrom bahwa Sarekat Islam yang berdiri tahun 1911 kemudian pada tahun 1912 berubah namanya menjadi Sarekat Islam (Sundstrom: 1977, 9-11). Mohammad Hatta (1977, 9-11) juga mengungkapkan bahwa SDI di Surakarta didirikan pada tahun 1912, sedangkan menurut Tamar Djaja (1974, 5) SDI didirikan di Solo oleh Samanhoedi pada 16 Oktober 1905 dan setahun kemudian pada tahun 1906 berubah namanya menjadi SI. Berdirinya SDI yang kemudian menjadi SI, juga dimaksudkan untuk menghadapi kekuatan ekonomi Belanda, Cina dan aristokrasi Jawa.

Tulisan lebih rinci dan argumentatif dikemukakan oleh Shiraishi, bahwa SI tumbuh dan berkembang dari Rekso Roemekso yang didirikan oleh Samanhoedi di Surakarta pada tahun 1912. Rekso Roemekso adalah organisasi ronda untuk menjaga keamanan industri batik karena sering ada kecu yang mencuri kain batik yang dijemur di halaman-halaman rumah industri batik. Organisasi ini juga sering berbenturan dengan organisasi serupa milik pedagang Tionghoa, *Kong Sing*. Sering terjadi perkelahian kecil antara warga Rekso Roemeksodengan *Kong Sing*. Rekso Roemekso, organisasi ronda dan tolong menolong pengusaha batik di Surakarta ini, atas bantuan Tirto Adhisoerjo dibuatkan Anggaran Dasar dan kemudian dibungkus dengan nama SDI. Anggaran Dasar organisasi yang ditanda tangani Tirtoadhisoerjo tanggal 9 November 1911, dalam bagian pengantarnya menyatakan pembentukan SI. Perkumpulan ini sejak awalnya bernama Sarekat Islam walaupun masyarakat Surakarta waktu itu menamakannya Sarekat Dagang Islam. Tetapi Shiraishi (2007, 55-57) meragukan tanggal tersebut karena dianggap terlalu awal berdasarkan pendapat Van Wijk dan Tjokroaminoto yang menyatakan bahwa Tirtoadhisoerjo datang ke Surakarta pada tahun 1912.

Organisasi ini memiliki peran yang sangat vital dalam kebangkitan kaum pribumi. Tujuan didirikannya SI bukan hanya supaya kaum pribumi menjadi muslim yang taat, tetapi juga agar kaum bumiputra derajatnya terangkat (Notonegoro: 1913, 69). Karena memiliki basis keagamaan dan kerakyatan maka tidak mengeherankan jika kemudian SI diukuti oleh rakyat dari berbagai elemen, kaum saudagar, buruh, kaum ulama, jurnalis dan aktivis pergerakan.

Beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan SI, BoediOetomo (BO) yang lahir pada tahun 1908 mulai berkembang sebagai wadah perhimpunan bagi para *priyayi*

Jawa terpelajar untuk memajukan dunia Pendidikan bumuputra (*TjajaHindia*: 1913, 5-6). Boedi Oetomo sendiri merupakan organisasi *priyayi* Jawa yang secara *de jure* didirikan oleh Wahidin Soedirohoesada pada bulan Mei 1908 di Jakarta dan diklaim sebagai organisasi nasional pertama di Hindia. Anggota BO pada umumnya adalah orang-orang yang Jawa terpelajar (dokter, *patih*, *kandjeng*, insinyur dan sebagainya) alumni sekolah menengah maupun perguruan tinggi seperti STOVIA, HBS, Osvisa, Universiteit dan sebagainya. Kehidupan ekonomi mereka didapat dari pemerintah Hindia Belanda (*Goepermen*) maupun dari kaum modal (Larson: 1987, 49). Boedi Oetomo sendiri, menurut Suryanegara, sebenarnya hanya ingin menegakkan nasionalisme Jawa dengan laku utama sesuai ajaran Jawa (Suryanegara, 344-345). Hal ini menjadi penyebab konflik dan kerenggangan antara pengikut SI dengan Boedi Oetomo. Apalagi surat kabar *Djawi Hisworo* sebagai organ Boedi Oetomo pernah mengangkat tulisan yang menghina Rasulullah Muhammad. Reaksi dari SI pun muncul. Konflik ini kemudian memunculkan propagandis SI yang revolusioner, Misbach, yang dengan Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (TNKM) siap membela Islam. Eksistensi SI pada masa-masa ini begitu penting dan menjadi populer, bukan saja di kalangan muslim santri, tetapi juga di kalangan rakyat banyak.

Dalam kondisi kemunduran SI, pada tahun 1915 muncul aktifitas sosial, politik, ekonomi dan pendidikan yang dimotori oleh para pedagang batik dan guru ngaji di Surakarta. Dalam konteks inilah Misbach dan Hisamzainie menerbitkan majalah *Medan Moeslimin* sebagai tanggapan atas terbitnya *Mardi Rahardjo* oleh umat Kristen. *Mardi Rahardjo* merupakan media massa umat Kristen di Jawa yang didistribusikan secara cuma-cuma. Isinya sering menyudutkan umat Islam. "Toean-toean pambatja mesti taoe, bahwa *Mardi Rahardjo* seringkali menyangkoet sangkoet oleh Igama kita Islam jang kita rasa koerang enak bagi kita kaoem moeslimin" (*Islam Bergerak*: 1917, 1). Karena itulah Misbach dan Hisamzainie kemudian menerbitkan *Medan Moeslimin* sebagai majalah untuk menerangkan Islam dan perekat persaudaraan sesama umat muslim. *Medan Moeslimin* adalah majalah pertama di Jawa yang diterbitkan oleh intelektual berpendidikan pesantren. Pada tahun 1914 terjadi proses kristenisasi yang cukup besar. Masuknya agama Kristen di *swapraja* telah memacu umat Islam menyegarkan kehidupan keagamaan (Wijk: 1914, 55).

Dinamika politik juga ditandai dengan perlawanan rakyat antara tahun 1918-1924 yang melibatkan kaum santri, buruh dan tani yang diorganisir oleh kaum revolusioner dengan tokoh sentral Misbach. Walaupun Misbach sebagai tokoh sentral ditangkap dan dibuang ke Manokwari tahun 1924, api perlawanan semakin berkobar. Puncak dinamika politik terjadi tahun 1924-1926 yakni pemberontakan yang dilakukan oleh Sarekat Ra'jat pimpinan Marco Kartodikromo, kaum buruh yang diorganisir Moetakallimoen dan kelompok Moe'allimin Surakarta di bawah pimpinan Achmad Dasoeki. Pada tahun 1926-1927 seluruh pejuang anti kolonialisme dan kapitalisme ditangkap dan diadili dan beberapa dibuang ke Digoel. Mereka dari kalangan Sarekat Rakyat (SI Kiri), PKI Surakarta, kalangan buruh dan tani revolusioner, serta perkumpulan Moe'allimin Surakarta yakni guru-guru agama di Madrasah Sunnijah Mardi Boesana Keprabon dan puluhan kyai yang menjadi guru di Madrasah Mambaoel Oeloem Surakarta (Bakri: 2015, 227). Puncak kobaran api pergerakan di Surakarta terjadi antara tahun 1918-1926. Tahun-tahun tersebut Surakarta menjadi kota paling bergerak di Indonesia.

5. Dinamika Keagamaan

Fenomena Islam di Surakarta nampak jelas pada abad ke XVIII sebagaimana tertulis dalam *Serat Cabolek* karya Yasadipura I, yang melukiskan perdebatan antara para ulama penjaga ortodoksi (ulama pejabat di kerajaan Mataram Kartasura) dengan Moetamakkin yang dianggap berfaham mistik *Pamoring Kawulo Gusti* (Katalog Pura Pakualaman Nomor St.20/ 0143/PP/73). Apapun bentuk perdebatannya, fenomena perdebatan tersebut menunjukkan adanya orang-orang alim di Surakarta pada masa Kerajaan Mataram Kartasura. Begitu juga jaringan tarekat yang sudah berkembang pada era Mataram Kartasura pada abad XVIII dapat menjadi bukti bahwa proses islamisasi sudah berkembang dengan baik (kartodirdjo, 2000, 15). Islam berkembang dengan pesat sejak perpecahan Mataram yang berdampak pada berdirinya Kasunanan Surakarta. Pemilihan lokasi dan pendirian bangunan Kraton Kasunanan ini melibatkan para ulama dan dengan alasan keagamaan (Hadisiswaja: 1936, 20). Dalam menjalankan proses pemerintahan, Pakubuwana IV mengangkat ulama (Kyai Makali) sebagai penasehat.

Pada abad XVIII ini juga di Surakarta berdiri Pesantren Jamsaren atas inisiatif Sunan Pakubuwana III tahun 1750 (Arsip Pakualaman Nomor 31/2121). Proses islamisasi terus berkembang dengan munculnya karya-karya kreatif berupa karya sastra keagamaan, pendirian Masjid Agung Surakarta tahun 1757 M, dan lembaga pendidikan *Mambaoel Oeloem* tahun 1905 yang secara operasional bekerjasama dengan para kiai di pesantren. *Mambaoel Oeloem* didirikan atas inisiatif Sunan Pakubuwana X yang menaruh perhatian besar pada pendidikan agama. Tahun 1905 Sunan Pakubuwana X memerintahkan membuka sekolah *Mambaoel Oeloem* sebagai basis dakwah dan pendidikan Islam.. Sunan Pakubuwana X juga menghidupkan kembali pesantren Jamsaren dan meminta Kyai Idris untuk mengelolanya setelah vakum selama 70 tahun sejak perang Diponegoro (Mooryadi: 2009, 139-143). Berdirinya *Mambaoel Oeloem* telah menjadi inspirasi pendirian madrasah di berbagai tempat sehingga berimplikasi pada kemajuan pendidikan Islam dan melekatnya identitas keislaman dalam masyarakat Jawa (*Pawarti Soerakarta*:138, 134). Dalam catatan Snouck Hurgronje (1999, 63), identitas Islam pada abad ke-19 sudah sangat melekat dalam diri orang-orang Jawa, baik di *Vorstenlanden* maupun di daerah-daerah sekitarnya.

Berdirinya sekolah *Mambaoel Oeloem* dilatar belakangi oleh sulitnya mencari pengganti ulama yang sudah meninggal dan untuk mempersiapkan generasi ulama *penghulu* (Ismail: 1997, 80). Di sekolah *Mambaoel Oeloem* diajarkan ilmu agama, ilmu umum dan bahasa Arab. Proses pendidikan *Mambaoel Oeloem* pada awal berdirinya, dilaksanakan di salah satu ruang di Masjid Agung Surakarta. (Wijk: 1914, 55). Sunan Pakubuwana X juga memerintahkan masyarakat untuk menjalankan syari'at Islam dengan baik seperti sholat, puasa dan zakat serta memerintahkan masyarakat untuk mendirikan masjid-masjid di daerah kabupaten, distrik dan *onder* distrik (Wijk: 1914, 56)

Pada awal abad 20, *Adipati* Sastraningrat dan *Patih Dalem* Kraton Surakarta serta adiknya *Raden Tumenggung Wreksadiningrat* memerintahkan lagu-lagu keagamaan untuk selanjutnya dijadikan nyanyian yang disebut *santiswaran* yang dinyanyikan dengan didahului seorang *bawaatau* pengawal nyanyian dan diikuti oleh yang lain. *Santiswaran* Diiringi *terbang*, *kendhang*, dan *kemanak*. Nyanyian ini dimainkan tiap hari ahad jam 20.00-24.00 WIB di *kedhaton*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah menjadi spirit dan budaya di komunitas Kraton.

Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa pada era kolonial Islam sudah melekat dalam diri orang-orang Jawa. Peran kekuasaan tradisional Jawa (kraton) dalam islamisasi diakui cukup besar. Peran tersebut salah satunya diperankan oleh *Penghulu* sebagai ulama pejabat di lingkungan kraton yang lebih menitik beratkan pada pengembangan ilmu fikih yaitu *al-Tasyri' wa al-Qadla* (perundang-undangan dan peradilan). Adapaun ulama *perdikan* yaitu ulama pesantren yang berada di luar sistem kekuasaan tradisional, lebih fokus pada pengajaran dan pengembangan ilmu akidah, akhlaq dan tasawuf (Ismail: 1997, 50).

Islamisasi di luar Kraton juga berkembang pesat sejak berdirinya Sarekat Islam di Laweyan Surakarta tahun 1912, Sarekat Ngrukti Sawa di Kauman tahun 1914, Muhammadiyah Surakarta tahun 1923 dan Nahdlatul Muslimat tahun 1931 (Pusponegoro, 10). Bahkan pada tahun 1931, Muhammadiyah Cabang Surakarta sudah mendirikan sekolah MULO (setingkat SMP) (*Bromartani*: 1931, 39). Kegiatan keislaman di Surakarta semakin semarak dengan berdirinya pusat-pusat pengkajian Islam dan hadirnya beberapa ulama besar seperti Bagoes Arafah, Muhammad Adnan, Kiai Jauhar Laweyan, Kyai Masyhud Keprabon, Kyai Imam Ghazali Nirbitan dan sebagainya. Mereka adalah ulama tradisional yang memiliki pemikiran progresif.

Di samping lembaga-lembaga formal tersebut, islamisasi di Surakarta juga dilakukan oleh para ulama (da'i) yang tergabung dalam perkumpulan Sidik Amanah Tableg Vatolah (SATV) yang diketuai oleh Misbach. Perkumpulan ini didukung oleh kaum santri muda seperti Koesen, Hisjamzaini, Harsoloemekso, Darsosasmito dari pedagang batik di Surakarta. Kaum santri Surakarta kemudian menyusul bergabung dengan SATV yaitu Haroen Rasjid, Achmad Dasoeki, K. Moechtar Boechari dan Sjarief (Simbolon: 2006, 592-593). Keberadaan SATV disambut positif oleh polisi dan pemerintah karena SATV bermaksud *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk mengingatkan agar tidak terjerumus dalam dunia hitam seperti berjudi, mabuk, mencuri dan lain sebagainya (*Islam Bergerak*, 1920, 1). Amar Makruf salah satunya dilakukan dengan mengirim propagandist di desa-desa dan sekolah-sekolah (*Islam Bergerak*, 1921, 2).

Selain itu, SATV juga fokus pada pendidikan Islam yang ditandai dengan pendirian Sekolah *2e. Holland Inlandsche School met de Koeran* (HIS met de Koeran di

Solo. Kehadiran SATV semakin memperkuat penyebaran Islam yang sudah dilakukan oleh beberapa surat kabar seperti *Medan Moeslimin*, *Tjerman Islam*, dan *Islam Bergerak* (1917, 1). Ketiga media massa tersebut setiap edisinya selalu menerangkan persoalan-persoalan *diniyyah* terkait fikih, akidah, tauhid, akhlaq, dan juga wacana-wacana Islam modern.

Dalam *Islam Bergerak* antara tahun 1918-1919 diberitakan bahwa perhimpunan-perhimpunan tersebut adalah agen islamisasi di Surakarta pada awal abad ke-20. Kegiatan-kegiatan pendalaman agama juga sudah menyebar di Surakarta, baik di lingkungan Kraton, pesantren maupun di komunitas-komunitas keagamaan. SATV sendiri mengadakan kajian Islam setiap Senin dan Jum'at jam 20.30 -23.00 WIB. Di antara pembelajaran agama Islam di Surakarta itu antara lain di rumah Harsoloemakso (Kampung Keprabon) setiap Sabtu malam Ahad pukul 21.00-24.00 WIB, di rumah M. Mawardi (Kampung Kauman) setiap tanggal 10 bulan hijriyah mulai pukul 20.00-23.00 WIB, di rumah M. Ngoemar (Kampung Tegalsari) setiap Selasa malam Rabu pukul 20,00-22.00 WIB, serta di rumah Lurah Karijowirono (Kampung Kepatihan Kulom) setiap malam Senin pukul 20.00-22.00 WIB. Dari data lokasi tempat pembelajaran agama Islam di Surakarta tersebut nampak bahwa pengkajian Islam masih sentralistik di wilayah sekitar Masjid Agung Surakarta (sekarang masuk kecamatan Pasar Kliwon) dan wilayah Laweyan.

Kegiatan-kegiatan kajian Islam ini bersamaan dengan semakin mengembangnya Madrasah Mambaoel Oeloem Surakarta yang juga membuka cabang di beberapa daerah kabupaten seperti Pengging (Boyolali) dan Klaten. Pada tahun 1919 sebagai rekomendasi dari Kongres al-Islam yang difasilitasi perhimpunan SATV, berdirilah *Raad Oelama* (Dewan Oelama) (*Islam Bergerak*: 1918, 2). Dalam mendirikan *Raad Oelama* ini, SI dan Muhammadiyah memberikan dukungan yang besar guna memajukan Islam. Dari unsur agamawan priyayi, para pengulu mendirikan perhimpunan pengulu yang dinamakan *Pengoeloe Bond* pada 2 Juli 1919 di Sragen. Tujuannya adalah untuk memajukan Islam dan kesadaran kewajiban terhadap pemerintah. Pada 30 Oktober 1919, namanya diubah menjadi *Oelomo Bond* dengan alasan bahwa lid-lidnya bukan hanya pengeloeloe saja tetapi juga *naib-naib*, *modin*, kyai dan lain-lain. Kelompok *Medan Moeslimin* menyambut baik

perubahan ini sebagai benteng yang bersama benteng lain akan menjadi pagar kuat dari serangan kelompok anti Islam (*Islam Bergerak*:1919,2).

Walaupun sudah banyak kegiatan kajian Islam, berdirinya perhimpunan-perhimpunan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Surakarta serta Islam sudah menjadi identitas bumiputra, namun kebanyakan masyarakat di Surakarta adalah kaum muslim nominal yang secara keilmuan tidak banyak mengerti tentang ilmu agama, dan secara praktis belum menjalankan syariat Islam secara baik.

G. F. van Wijk (1914, 55), Residen Surakarta tahun 1909-1914 yang mengundurkan diri, dalam Memori *Van Overgave* (memori pada penyerahan jabatan untuk melaksanakan keputusan Gubernur Jenderal tanggal 2 April No. 24) melukiskan kondisi keberagamaan (religiusitas) masyarakat di Surakarta masih jauh dari substansi, dan lebih sebagai formalisme beragama yang belum diaktualkan dalam transformasi masyarakat. Upaya-upaya membumikan Islam transformatif pun banyak dilakukan oleh aktivis pergerakan Islam, ulama dan surat kabar Islam.

Pada sisi lain, antara tahun 1909-1914 kristenisasi di Surakarta dilakukan dengan begitu gencar. *Islam Bergerak* melukiskan, “Masih banjak Zending-zending jang diperkenankan ke tanah air kita goena menangkap bangsa kita jang telah memeloek Igama Islam”(*Islam Bergerak*, 1917, 55). Semaraknya kristenisasi juga ditandai dengan berkembangnya pengikut Sadrach (Kristen Jawa) di *Vorstenlanden* yang juga membuat propaganda di Wonogiri untuk adu kesaktian yang mana pihak yang kalah harus mengikuti agama yang menang (Wijk, 55).

Perkembangan kristenisasi juga ditandai dengan adanya pembukaan rumah *zending* di Jebres Surakarta. Pendeta van Andel di Surakarta, sudah bekerja untuk Gereja Gereformeerd di Amsterdam, sedangkan di Afdeling Boyolali ada pekerja guru pendeta (Niephaos, Pischer, Scheinider) untuk komite *zending* yang khusus melayani orang-orang Tionghoa (Wijk, 55). Bahkan pada tahun 1918, rumah sakit Kristen di Jebres melakukan Kristenisasi pasien. Hal ini sangat melukai hati warga bumiputra yang mayoritas beragama Islam (Wijk, 56).

Kristenisasi yang berlangsung di Surakarta, tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi memiliki akar sejarah yang panjang. Pada era Pemerintahan Inggris di Hindia (1811-1816),

Gubernur Jenderal Raffles sudah mendirikan Lembaga Alkitab di Jawa yang kemudian menjadi (*Nederlands*) *Oost-Indisch Bijbelgenootschap* atau *Batavias Bijbelgenootschap*. Lembaga ini awalnya merupakan Lembaga Alkitab Belanda yang bermaksud menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa penduduk pribumi dan mengembangkan ajaran Kristen Protestan (Swellengrebel: 1974,21). Raffles telah memulai tradisi baru yaitu bahwa pemerintah turut campur dalam soal penyebaran agama. Lembaga yang didirikan di Batavia tersebut sering mengirimkan utusan di beberapa kota di Jawa, termasuk di Surakarta.

Walaupun majalah *Medan Moeslimin* terlahir salah satunya disebabkan oleh semaraknya kristenisasi di Surakarta dan sebagai reaksi atas statemen-statemen di *Mardi Rahardjo* namun *Medan Moeslimin* menunjukkan sikap yang arif. *Medan Moeslimin* selalu menyebarkan pengetahuan dan menjunjung tinggi Islam tanpa mengolok-olok keyakinan umat agama lain. Selain itu, disebut-sebut bahwa kelompok anti Islam juga melakukan propaganda yang memojokkan Islam. *Islam Bergerak* menuliskan bahwa selain *Mardi Rahardjo*, ada setidaknya dua surat kabar di Surakarta yang memuat tulisan-tulisan anti Islam yaitu *Darmo Kondo* dan *Koemandang Djawi*.

Pada awal abad ke-20 di Surakarta sudah terdapat beberapa agama dan keyakinan keagamaan yang beragam yaitu *Christen Roomsche* Katolik, *Christen* Protestan, *Christen Bala Keslametan*, *Christen Kerasoelan*, Budha dan Islam. Aliran theosofi juga sudah berkembang di Surakarta (Fachroedin: 1919, 1). Dalam hal kebebasan beragama, secara teoritik, Pemerintah Kolonial dalam posisi netral.

Kondisi sosial keagamaan di Surakarta sampai tahun 1918 juga diwarnai dengan adanya pertikaian pendapat antara ulama. Mereka lebih mengedepankan perbedaan pemikiran daripada pergerakan menuju kemajuan bumiputra. Himbuan rukun kemudian menjadi tema *Islam Bergerak* pada masa-masa tersebut. Pertentangan antara ulama Islam tradisional dengan modern cukup menjadi penghalang dunia pergerakan. Misbach hadir dalam suasana kehidupan sosial keagamaan para ulama dan pemimpin umat Islam yang tidak bersatu dan kurang peduli kepada gerakan memajukan kaum pribumi.

PENUTUP

1. Pergerakan di Vorstenlanden benih-benihnya sudah ada sejak akhir abad ke-19, dan baru benar-benar menjadi sebuah pergerakan pada awal abad ke-20 dengan model perjuangan modern, yakni ditandai dengan penggunaan surat kabar dan organisasi modern dalam memperjuangkan hak-hak sipil dan politik pribumi. Model perjuangan dengan media massa dianggap efektif untuk membangkitkan semangat juang kaum pribumi dalam melawan imperialisme. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah tidak ditentukan oleh faktor tunggal dan sederhana, tetapi oleh beberapa mata rantai kejadian. Dinamika dan pergerakan di Surakarta tentu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di Hindia Belanda pada umumnya
2. Dinamika dan pergerakan di Surakarta berbentuk lingkaran sentral, bersifat kompleks dan saling terkait di berbagai bidang, yakni bidang sosial budaya, agraria, ekonomi, politik dan keagamaan. Fakta sejarah tersebut memperkuat teori lingkaran sentral yang menyebutkan bahwa dinamika sejarah merupakan perkembangan logis dari berbagai peristiwa yang saling berpautan. Sebuah kejadian akan memiliki akibat di sekitarnya.

Hadirin yang saya hormati

Sampailah saya pada akhir pidato pengukuhan ini. Dari lubuk hari yang paling dalam, dengan penuh kesadaran saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah mengantarkan pada puncak capaian akademik saya ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Kyai Abdul Bashir (Alm) dan Ny. Ngatmi Atmasuwirdja (Almh) yang perjuangan dan pengorbanannya untuk saya begitu besar sampai-sampai tidak dapat dihitung dengan angka dan tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Semoga Allah menyayangi ayah dan ibu saya.
2. Istriku tercinta, Hj. Yunita Rahmawati, S.Pd.I dan anak-anakku tersayang, Failasuf Muhamamd Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat, Fatih Amanullah Khan, dan adik-adik kandung saya, yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberikan dukungan moral, dan spirit dalam berbagai aktivitas saya.
3. Kakek dan nenek saya, serta para guru-guru ngaji serta kyai-kyai saya yang mengajari saya tentang *ulumuddin*

4. Mertua saya, Ahmad Syaebani dan Siti Mu'inah yang telah menerima saya menjadi bagian keluarga, membangun kehidupan, pelajaran yang berharga akan makna cinta dan kebersamaan. Juga untuk adik-adik ipar saya.
5. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, yang sekaligus kawan karib yang memberikan dorongan dan dukungan kepada saya dalam mencapai tahapan guru besar ini.
6. Para guru yang telah menempa pikiran dan mental saya dari MI, SMP, MA, S1, S2, S3 yang telah menorehkan ilmu dalam pikiran dan sikap, serta motivasi yang luar biasa, memberikan tugas-tugas yang mampu membentuk mental, karakter dan kemampuan teoritis maupun praktis untuk menangkap peluang kehidupan dengan keilmuan.
7. Prof. Dr. Muhamamd Abdul Karim, MA. yang telah membimbing disertasi saya saat kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Para rekan di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Klaten, LP Ma'arif-NU, Lakpesdam-NU, Lesbumi-NU, Komunitas Masyarakat Pesantren Indonesia Jawa Tengah, seluruh santri dan Jama'ah Pondok Pesantren Darul Afkar Klaten, , semua sanak saudara, sejawat, kerabat, sahabat, para guru, dosen yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah menempa kami, hingga berdiri di mimbar ini. Kami ucapkan terima kasih, mohon maaf atas segala kekurangan, *wal 'afwu minkum.*

Hanya kepada Allah Swt kami menyandarkan apa yang terbaik dan terindah. Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah sebaik-baik Pelindung. *Hasbunallahu wa ni'ma al-wakil ni'ma al-maula wa ni'ma an-nashir. Wa Maa Taufiqii Illa Billah, 'Alaihi tawakkaltu wa ilahi uniibu. Wassalaamu'aliakum warahmatullahi wa barakatuh.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Basit. 1996. *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta*. Sala: Mardikintoro.
- Bakri, Syamsul. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKiS.
- Baudet, Enrest Henri Philippe dan Izaak Johannes Brugmans. 1987. *PolitikEtis dan Revolusi Kemerdekaan*. terj. Amin S., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hatta, Mohammad. 1953. *Kumpulan Karangan I*. Djakarta-Amsterdam-Surabaja: Balai Buku Indonesia.
- Hurgronje, Snouck. 1995. "Sarekat Islam", dalam E Gobee dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. terj. Sukarsi. Jakarta: INIS.
- Kartodirdjo, Sartono *et. al.* 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Korver, Ape. 1985. *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil?*. terj. Tim Grafiti. Jakarta: Grafiti Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larson, George D. 1942. *Prelude to Revolution: Palaces and Politics in Surakarta 1912-1942*. Holland & USA: Foris Publication.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. terj. Tim Gramedia. Jilid 3. Jakarta: Gramedia.
- Meidema, J. dan Stokhof. 1991. *Memories van Overgave van de Afdeling Noord Nieuw-Guinea*. Leiden: DSALCUL.
- Mooryati, Soedibyo dan Sumoningrat Gunawan. 2009. *Sri SusuhunanPakuBuwono X: Perjuangan, Jasa, dan Pengabdianuntuk Nusa dan Bangsa*. Jakarta: Bangun Bangsa.
- Marcopolo. 1930. *The Travel of Marco Polo*. revised from Marsden's. Translation and edited with introduction by Manuel Komproff. New York: W. W. Norton & Company Inc..
- Nurhajarini, Dwi Ratna *et al.* 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Jawa: Bandit-bandit Pedesaan, StudiHistoris 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pringgodigdo, Abdul Karim. 1996. *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.

- Pusponegoro, Ma'mun *et al.* 2007. *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman.
- Reiner, G.J., *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesai Moderen*. terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rijkevorsel, L. van dan R.D.S. Hadiwidjana. 1929. *Tanah Djawi Lan Tanah-Tanah Ing Sakiwa Tengenipoen*. Den Haag: B. Wolters Uitgevers Maatschappi.
- Shiraishi, Takashi, 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2010. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Swellengrebel, J.L. 1974. *In Leijdecker Voetspoor: Anderhalve Beuw Bijbelvertaling EnTaalkunde in De Indonesische Talen I 1820-1900*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Tosh, John. 1984. *The Pursuit of History: Aims, Methode and Directions in the Study of Modern History*. London: Longman.
- Tim Redaksi Medan Moeslimin. 1996. *Hidajatoel Awam*. Surakarta: Medan Moeslimin.
- Winengkoe, Dipo. 1922. "Nasib Kita (Ra'djat Djadjahan)", dalam *Islam Bergerak*. Edisi 1 Januari 1922.
- Winter, C.F. 1928. *Javaavsche Zamen Spraken II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wikana. 1946. "Persatoean" dalam *Revolusioner*. Edisi 16 Februari 1946.
- Yamin, Muhammad. 1951. *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Genewa: t.p.

Surat Kabar

- Api*. 1924. Semarang.
- Bromartani*. 1931. Soerakarta.
- Darmo Kondo*. 1919 & 1930. Soerakarta.
- Djawi Hiswara*. 1918. Soerakarta.
- Doenia Bergerak*. 1914. Salatiga.
- Fikiran Ra'jat*. 1929-1933. Bandoeng.
- Islam Bergerak*. 1917-1923. Soerakarta.
- Koemandang Djawi*. 1919. Soerakarta.
- Medan Moeslimin*. 1915-1926. Soerakarta.
- Otoesan Hindia*. 1918-1922. Soerabaja.
- Pawarti Soerakarta*. 1938. Soerakarta.
- Ra'jat Bergerak*. 1923. Soerakarta.
- Revolusioner*. 1946. Djogjakarta.
- Sinar Djawa*. 1914-1916. Semarang.

Sinat Hindia. 1919-1924. Semarang.
Tjaja Hindia. 1913-1916. Kramat.

Arsip

Arsip Pakualaman Nomor 31/2121. Hal *Sejarah Singkat Urutan Pemerintah Raja Raja Djawadari Zaman Mataram Sampai Sekarang* (Diambil dari Catatan-catatan Kraton, Sejarah Kerajaan Surakarta).

Laporan Asisten Residen Surakarta. Tanggal 22 Agustus 1912. nr. 2301/12.

Serat Cabolek. Katalog Perpustakaan Pura Pakualaman. Nomor St.20/0143/PP/73.

Wijk, G.F. Van. 1914. "Solo Tahun 1909-1914", dalam *Memori van Overgave*. terj. M. Husodo Pringgo Kusumo. Surakarta: t.p.

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag
 NIP : 197101051998031001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten 05 Januari 1971
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : Pembina Utama (IV/c)
 Jabatan Fungsional Akademik : Guru Besar
 Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta
 Nama Istri : Hj. Yunita Rahmawati, S.Pd.I
 Anak : 1. Failasuf Muhammad Azka
 2. Faisal Ahmad Ahda Arafat
 3. Fatih Amanullah Khan
 Scopus ID : 57209460664
 SINTA ID : 6067139
 Researchgate : <https://www.researchgate.net/profile/Syamsul-Bakri>
 Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=YQ0dknMAAAAJ&hl=id>

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1996	Sarjana Strata 1	IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Surakarta	Ushuluddin/Akidah-Filsafat
2003	Sarjana Strata 2	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Magister Studi slam (Konsentrasi Sosial-Budaya Islam)
2009-2013	Doktoral	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta	Sejarah Kebudayaan Islam

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Kepala Program Studi Akidah Filsafat Jur.Ushuluddin	STAIN Surakarta	2003 – 2007
Senat utusan Jur. Ushuluddin	STAIN Surakarta	2007 – 2011
Redaktur Pelaksana (Eksekutif) Jurnal Al-A'raf Jurusan Ushuluddin	STAIN Surakarta	2004-sekarang
Pimpinan Redaksi Jurnal DINIKA STAIN	STAIN SURAKARTA	2011-sekarang

Surakarta		
Direktur Media Center STAIN Surakarta	STAIN SURAKARTA	2010
Senat Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	Agustus 2011
Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin-Dakwah IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	Mulai September 2011-2015
Wakil Rektor Bidang kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Surakarta	IAIN Surakarta	Setember 2015-2019, dan 2019-2023

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1995	Makna Upacara Ngaben Bagi Masyarakat Hindu di Bali	Anggota Peneliti	Mandiri
1996	Konsep Manusia Menurut Ibnu Miskawaih	Peneliti	Mandiri
2000	Pengaruh Teologi dalam Produktifitas Dan Etos Kerja Masyarakat Industri Di Batur Ceper Klaten	Peneliti	DIPA STAIN Surakarta
2003	Islam Kosmopolitan	Peneliti	Mandiri
2004	Post-Tradisionalisme Islam (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid)	Peneliti	DIPA STAIN Surakarta
2010	Perempuan Menurut Majalah Medan Moeslimim Solo 1915-1920	Ketua Peneliti	DIKTIS Kementrian Agama RI
2010	Persepsi Mahasiswa Baru Terhadap Keilmuan Jurusan Ushuluddin	Anggota Peneliti	DIPA STAIN SKA
2011	Pengembangan program Pengayaan Akademik di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta (Telaan Atas program Magang dan Pengayaan Bahasa Asing)	Anggota Peneliti	Lemlit IAIN Surakarta
2012	TRADISI MALAM <i>SELIKURAN</i> KRATON KASUNANAN SURAKARTA (KAJIAN	KETUA PENELITIAN	LEMLIT IAIN SURAKARTA

	MODEL ADAPTASI ISLAM DALAM KEBUDAYAAN JAWA)		
2013	Peluang Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta dalam Menjalinkan Kerjasama Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Lembaga Pendidikan Islam di Malaysia dan Thailand	Peneliti	BOPT IAIN Surakarta
2013	Upaya Pemberdayaan Kajian Keislaman di IAIN Surakarta bagi Masyarakat Muslim Indonesia	Anggota Peneliti	DIPA Lemlit IAIN Surakarta
2014	Islam Dan Manifestasi Kebudayaan di Singapura dan Brunei Darussalam	Peneliti	DIPA IAIN Suakarta
2014	Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942	Peneliti	Mandiri
2015	Islam di Thailand (Kajian sejarah Sosial)	Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2016	Dinamika dan Pergerakan di Surakarta Era Kolonial (kajian Sejarah)	Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2017	Antropologi Metafisika Ibn Miskawaih (Telaan Kritis Atas Kitab Tahdzib al-Akhlaq Karya Ibn Miskawaih)	Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2017	Pemetaan Kebutuhan Sarana Prasareana menjadi UIN Surakarta	Anggota Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2018	“Bahasa Tubuh dalam Al-Quran: Analisis Makna Tekstual dan Kontekstual”	Ketua Peneliti	DIPA IAIN Surakarta 2018
2019	Upaya Perguruan Tinggi Islam Menanggulangi Hoax dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Sara di Tahun Politik	Ketua Peneliti	DIPA IAIN Surakarta
2021	Peran Agama Dalam Membangun Etos Kerja Para Pengusaha Cor Logam Di Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten	Peneliti	DIPA Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
2021	Nilai Dalam Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan	Anggota Peneliti	DIPA IAIN Surakarta

	Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta (Tinjauan Antropo-Filosofis)		
--	--	--	--

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku

1994	“Tasawuf di Era Globalisasi “ dalam Umar Natuna , <i>Menebar Amanat , Menuai Prestasi: Antara Cita dan fakta.</i>	Walisongo Press Semarang
2003	“Humanitarianisme Dalam Islam” dalam Z.Abas & Afidah Salma (ed), <i>Pilar Islam Bagi Pluralisme Moderen.</i>	Tiga Serangkai Surakarta
2004	<i>Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia</i> (Ditulis Bersama Mudofir Abdullah)	Tiga Serangkai Surakarta
2005	<i>Memburu Setan Dunia: Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme</i> (Ditulis Bersama Mudofir Abdullah)	Suluh Press Yogyakarta
2006	<i>Mukjizat Tasawuf Reiki, Sehat Jasmani Ruhani Dengan Energi Ilahi</i>	Pustaka Marwa Yogyakarta
2008	Kontributor dalam buku <i>Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin</i>	Sophia Press Surakarta
2009	The Power of Tasawuf Reiki (Sehat Jasmani Ruhani Dengan Psikoterapi Islami)	Pustaka Marwah Yogyakarta
2011	Peta Sejarah Peradaban Islam	Fajar Media Press Yogyakarta
2013	Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern	IAIN Surakarta Press
2014	Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta (Studi Filologi atas Naskah dan Dokumen Awal Abad XX)	EFUDE PRESS SURAKARTRA
2014	ISLAM MELAYU: Studi Varian Kebudayaan islam di Singapura dan Brunei Darussalam	EFUDE PRESS SURAKARTA
2015	Gerakan Komunisme Islam Suraarta 1914-1942	LKiS Yogyakarta
2015	Islam dan Budaya Jawa (Ditulis bersama A. Faisal)	eLSAB Surakarta
2015	Sejarah Peradaban Islam	IAIN Surakarta Press
2016	Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban	Bukuku Media Surakarta
2016	Kontributor buku, <i>Islam dalam Pergumulan</i>	UIN Suka: Pascasarjana

	<i>Teologis, Sosial dan Politis</i> (Editor Norhaidi Hasan)	
2016	Kata Pengantar dlm buku <i>Memahami Dinamika Umat dengan Psikologi dan Agama</i> karya A. Saefuddin	Bukuku Media Surakarta
2016	Kata Pengantar dalam buku <i>Isu Politik, Teknologi Hingga Pesona Multikultural Melbourne</i> (Bunga rampai mahasiswa bidik Misi IAIN Surakarta)	PT Aksara Solopos
2017	“kata Pengantar” dalam “ <i>Hijrah, Keadilan Sosial dan teknologi Digital</i> ”	PT Aksara Solopos
2017	“Mbah Manshur Popongan: Guru Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Jawa” dalam <i>Menelusuri Jejak 6 Kyai di Solo Raya</i>	BukuKu Media Surakarta
2018	“Kata Sambutan” dalam A. Saefuddin, <i>Psikologi Agama: Implementasi psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama</i>	Prenada Jakarta
2019	Kata Pengantar dalam M.Syakirin al-Ghazali, <i>Nasehat Dakwah Untuk Mahasiswa</i>	IAIN Surakarta Press
2019	Sufi Healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik (Ditulis Bersama A.Saifuddin)	Rajagrafindo Persada (Rajawali) Pers Jakarta
2020	Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei (Revised Edition)	PT Aksara Solopos
2020	Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam	Efude Press Surakarta
2020	Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942 (Cetakan II, Revised Edition)	Nusamedia Bandung
2020	“Menolak Pandemi, Menolak Sunnatullah, Sebuah Pengantar” dalam <i>Fakta Pandemi, Oase Pemikiran Lintas Batas</i>	Nusamedia Bandung
2021	Kontributor buku Filsafat Islam Jawa (Ditulis bersama Siti Nurlaili Muhadiyatiningih dkk)	Efudepres Surakarta
2021	“Mimpi dalam Perspektif Esoterisme Islam: Sebuah Pengantar” dalam Abdul Haris, <i>Mimpi dalam Perspektif Sufi</i>	Pustaka Aksara Surabaya
2021	“Membumikan Tasawuf: Sebuah Pengantar” Kata Pengantar dalam M. Syakirin Al-Ghazali, <i>Sumbangsih Tasawuf dalam Merajut Keharmonisan Indonesia</i>	Sulur Pustaka Yogyakarta
2021	“Harapan Ibu Terhadap Masa Depan Anak” dalam <i>Menulis Perempuan</i>	Pandiva Book Yogyakarta
2021	“Pahlawan Dari Mataram Kartasura:	IAIN Press Surakarta

	Kepemimpinan dan Religiusitas Raden Mas Said” dalam <i>Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama</i> (Ditulis bersama M. Agus Wahyudi)	
2021	“Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Kemahasiswaan: dalam <i>Transformasi Paradigmatik UIN Raden Mas Said (Integrasi Kajian Islam dan Sains Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama</i>	IAIN Press Surakarta
2021	“ <i>Shifting Paradigm</i> dalam Kajian Filsafat dan Studi Agama” dalam <i>Tasawuf dan Filsafat Nusantara</i>	Efude Press Surakarta

B. Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2003	<i>Fungsi Asbab al-Nuzul dalam Memahami Makna Teks</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta No.2 Vol.2
2004	<i>Dinamisme Islam : Prasyarat Membangun Peradaban</i>	Jurnal Al-A’raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.1 no.1
2004	<i>Inkarussunnah : Penolakan Terhadap Syari’ah?</i>	Jurnal Al-Ahkam Jur. Syariah STAIN Surakarta Vol.2 No.2
2005	<i>Studi Islam : Antara Pola Ortodoksi dan Ortopraksi</i>	Jurnal Al-A’raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.1 no.2
2004	<i>Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta No.3 Vo.1
2005	<i>Pembaharuan Islam Kalangan NU Muda</i>	Jurnal Al-A’raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.2 no.1
2005	Menguak Metode Dakwah Walisongo dalam proses Islamisasi di Jawa	Jurnal Nadia Jur. Dakwah STAIN Surakarta Vol 1 No.3
2006	<i>Etika Politik Kebangsaan : Kajian Kritis Era Dinasti Mesin Serbuk dan Awal Era Teknis Moderen</i>	Jurnal Al-A’raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.3 no.1
2007	<i>Benturan Peradaban : Islam Versus Barat? (Kajian Kritis Atas Tesis Samuel Huntington Tentang Benturan Peradaban)</i>	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta Vol.6 no.1
2008	<i>Hermeneutika Dalam Politik Islam Di Indonesia</i>	Jurnal Al-A’raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.5 no.1

2009	<i>Agama, Persoalan Sosial dan Krisis Moral</i>	<i>Jurnal Komunika Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto Vol 3 No.4</i>
2009	Modernisasi dan Perubahan Sosial (Analisis Teoritik)	Jurnal Al-A'raf jur. Ushuluddin STAIN Surakarta Vol.5 no.2
2010	<i>Insider dan Outsider Perspective</i> dalam Studi Agama	Jurnal <i>Teologia</i> , Jurnal Ilmu Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Volume 21, Nomor 2, Juli 2010 (Terakreditasi Sk. Dirjen Dikti No 83/DIKTI/Kep./2009)
2010	Teori Fungsional (Pembacaan Terhadap Gerakan Post-Tradisional Islam Indonesia)	Jurnal DINIKA STAIN Surakarta Vol 9 nomor 2, Juli 2010
2011	Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam	Al-'Adalah: Jurnal Kajian Gender, Vol.04, Nomor 02, Januari 2011.
2012	Kepemimpinan Perempuan dalam Islam	Jurnal At-Tafkir STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh Vol. V Nmr. 1 , Juni 2012
2012	Islam di Jawa: Sejarah dan Perubahan Sosial	DINIKA Vol. 10, Number 2, July-Dec 2012
2013	Epistemologi Islam: Dari <i>Shifting Paradigm</i> Hingga Kajian Kritis	<i>Refleksi</i> , Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.13 No. 1, Januari 2013
2013	Sejarah Masuknya Islam di Surakarta	<i>DINIKA</i> , Vol. 11, Number 1, Jan-June 2013
2013	Studi Kritis atas Pemikiran dan Gerakan Kiri-Religius di Surakarta Awal Abad XX	<i>Ulumul Qur'an</i> , No. 3, Vol. IX.
2014	Pendekatan-Pendekatan dalam <i>Islamic Studies</i>	Jurnal DINIKA, Vol 12, Number 1, Jan-Juni 2014
2014	Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa	Jurnal Dinika, Vol.12, Number 2, July-Des 2014
2015	Babad Jaka Tingkir: Model Babad Pinggiran	Jurnal Dinika, Vol.13, Number 2, July-Des 2014
2016	Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam	<i>Kalimah</i> :14 (2) Jurnal Studi Agama-Agama dan pemikiran Islam UNIDA Gontor https://ejournal.unida.gontor.a

		c.id/index.php/kalimah/article/view/611
2016	Asbab al-Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan	Jurnal <i>At-Tibyan</i> , Vol 1 No 1 Jan-Juni 2016, IAIN Cot Kala Langsa Aceh https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/30
2018	Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih (Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib al-Akhlaq)	Jurnal <i>Al-A'raf</i> , Vol 15 No 1 2018 https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1102
2018	Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke 20)	Jurnal <i>Penamas</i> , Vol.31, Nomor 2, 2018 (Terakreditasi B, Sinta 2) https://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/231
2019	Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta (Ditulis Bersama Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih)	<i>Ibda'</i> : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol 17 No 1 (2019). Terakreditasi B, Sinta-2 http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/1753
2019	Reviewing the Emergence of Radicalism in Globalization: Social Education Perspectives (Ditulis Bersama M. Abdul Khaliq Hasan, Yusup Rohmadi dan Purwanto)	<i>International Journal of Innovation, Creativity and Change</i> . Volume 6, Issue 9, 2019 (Jurnal International Terindeks Scopus) https://www.ijicc.net/images/Vol6Iss9/6922_Bakri_2019_ER.pdf https://www.ijicc.net/index.php/ijicc-editions/2019/65-vol-6-iss-9a
2019	Combining Subtext Application Technology and Collaborative Writing to Improve EFL Remedial Students' Writing Competence with Different Learning Style (Ditulis Bersama Sujito dkk)	<i>IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series</i> 1175 (2019) 012230 (Jurnal Internasional terindeks scopus) https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-

		6596/1175/1/012230
2019	Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagamaan Masyarakat Milenial Berbasis Kearifan Lokal	Esoterik: Jurnal Akhlaq dan Tasawuf, Vol. 05, Nomor 02, 2019, hlm. 267-281 https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/5936
2019	Menanggulangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Bermuatan Isu Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Di Tahun Politik (Ditulis bersama Zaki Zulfahmi dan Krisbowo Laksono)	Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 04, Nomor 02 (2019) https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/1833
2020	Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of the 20th Century	Journal of Social Studies Education Research, Vol 11, Number 1 (2020), p. 192-212 (Jurnal International Terindeks Scopus Q2) https://jsser.org/index.php/jsse/article/view/1079
2020	WOMEN'S LEADERSHIP IN ISLAM: A HISTORICAL PERSPECTIVE OF A HADITH	Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 5 No.2 (2020) https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/islimus/article/view/3276
2020	Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies (Ditulis Bersama Dinar Bela AN)	Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, Vol 4 No.1 http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3155
2020	Theosophy Human Concept Pangestu, Sufism Perspective (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Kalam, Vol.12 No.2 (2020)
2021	Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi Nomophobia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta (Ditulis Bersama Agus Wahyudi dkk)	COMMUNITY EMPOWERMENT Vol.6 No.3 (2021) pp.432-437 http://journal.ummgl.ac.id/index.php/ce/article/view/4523
2021	Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1 No. 2 (2021) p. 59-66 http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/SH/article/view/7899

2021	Psikoterapi Sufistik dalam Pengobatan Reiki pada Masa Pandemi Covid-19 (Ditulis Bersama M. Agus Wahyudi)	Jurnal Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik Vol.6 No.1 (2021) p. 64-73 https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/11935/pdf
2021	Javanese Religious Humanism (Critical Study of RMP Sosrokartono) (Ditulis bersama M, Agus Wahyudi)	Islah, Journal of Islamic Literature and History, Vol. 2 No.1 https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/islah/article/view/5859
2021	Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi (Ditulis bersama GA Nugraha dan Baidi)	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 7, No.2 (2021) http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2621

C. Karya Ilmiah Populer di Surat Kabar/ Majalah

Edisi	Judul	Surat Kabar yang Memuat
Oktober 1993	<i>Tasawuf di Era Globalisasi</i>	Majalah ADIL
Edisi 02/ April 1995	<i>Fungsi dan cara Memahami Al-qur'an</i>	Buletin Radixia
Edisi 03/1995	<i>Peran Agama dalam Menghadapi Isu-Isu Kontemporer</i>	Buletin Radixia
18 Oktober 1997	<i>Filosofi Mistik Dalam Realitas Kosmik</i>	SOLOPOS
8 Januari 1998	<i>Memahami Al-Qur'an Dalam Perspektif Modernitas</i>	SOLOPOS
20 Pebruari 1998	<i>Tasawuf: Antara Spiritualitas dan Etos Kerja</i>	SOLOPOS
4 April 1998	<i>Filosofi Zikir dan Implementasinya</i>	SOLOPOS
19 Juni 1998	<i>Metode Dakwah Walisongo dan Tantangan kekinian</i>	SOLOPOS
20 Agusrtus 1998	<i>Umat Islam di Kancah Politik Era Reformasi</i>	SOLOPOS
31 Juli 1998	<i>Seputar Wacana Teologi Islam Indonesia</i>	SOLOPOS
25 Pebruari 1999	<i>Sufisme dan Spiritualitas Transformatif</i>	SOLOPOS
31 Agustus 1999	<i>Politik Islam dan Etos Nasionalisme</i>	P O S K I T A
29 Agustus 2000	<i>Pemikiran Islam dalam Perspektif Kebangsaan</i>	SOLOPOS
13 Oktober 2000	<i>Menyoal Budaya Ritual Esoterik</i>	SOLOPOS
7 April 2000	<i>Menelusuri Mistisisme Islam Kejawaen</i>	SOLOPOS

27 Januari 2001	<i>Gerakan Mahasiswa dan Pemberdayaan Politik Rakyat</i>	SOLOPOS
13 Oktober 2001	<i>Dimensi Spiritual –Sosial Israk Mikraj</i>	SOLOPOS
26 Nopember,2001	<i>Al-quran dan Pembentukan Masyarakat Madani</i>	SOLOPOS
14 Juni 2002	<i>Sosok Agama yang Damai</i>	Buletin Lintas al-ikhtilaf
16 Agustus 2002	<i>Sudahkah Kita Merdeka? (Refleksi 17 Agustus)</i>	Buletin Lintas al-ikhtilaf
13 September 2002	<i>Radikalisme Islam : Realitas atau Stereotip Barat</i>	SOLOPOS
22 Desember 2002	<i>Ibu, Sebuah Manifestasi Ilahi</i>	SOLOPOS
7 Pebruari 2003	<i>Menapak tilas Tradisi Ibrahim</i>	SOLOPOS
21 Mei 2004	<i>Membangun Partisipasi Umat Beragama</i>	SOLOPOS
3 Pebruari 2006	<i>Islam Kejawaen dan Kesejarahan Kultur Lokal</i>	SOLOPOS
21 Desember 2004	<i>Ibu : Penyangga Moralitas masa Depan Anak</i>	SOLOPOS
Oktober 2005	<i>Menelusuri Epistemologi Spiritual dalam Tasawuf dan Reiki</i>	ISRAC News
3 Januari 2006	<i>Depag dan Partisipasi Umat Beragama</i>	SOLOPOS
18 Agustus 2006	<i>Israk Mikraj : Iptek dan Makna Sosial</i>	SOLOPOS
6 September 2006	<i>Puasa : Antara Spiritualitas dan Kepedulian Sosial</i>	SOLOPOS
Vol.2 Maret 2008	<i>Agama, Dinamika Sosial dan Psikoterapi</i>	Majalah TRADISI ULAMA
24 Juli 2008	<i>Khittah 1926 Atau Good Bye NU</i>	SUARA MERDEKA
Pebruari 2010/ Rabi’ul Awwal 1431H	Kyai Haji Muslim Rifa’i Imampuro (Mbah Lim): Sosok Kyai Nyentrik Penuh Karisma	Majalah Arab Pegon <i>at-Turats Min al-Salaf ila as-Salam</i>
21-27 Pebruari 2011	Maulid dan Toleransi	Joglo Pos
18-24 April 2011	Islam dan Radikalisme	Joglopos
20 Agustus 2011	Puasa, Spiritualitas dan Kepedulian Sosial	Harian Seputar Indonesia (SINDO)
26 Mei 2014	Formalitas Syari’at dan Manifestasi Sosial	SOLOPOS
Juli 2014	Masa Lalu Versus Masa Depan	JOGLOPOS
27 Juli 2015	Islam Nusantara dan Indonesia Berkemajuan	SOLOPOS
23 April 2021	Bernafsu dalam Ibadah	RADAR SOLO

PENGALAMAN ORGANISASI

Tahun	Organisasi	Jabatan
2000-2005	Lakpesdam NU Klaten	Balitbang
2009-2014	Lakpesdam NU Klaten	Ketua
2003-2005	Pusat Kajian Strategi Kepentingan Nasional (PASKAL) Jawa Tengah	Deputy Sekretaris I
2003	Lembaga Kajian Agama dan Budaya	Sekretaris
2005-2006	<i>The Tradisional Of Post-Institute (Markaz Mauqif Khalaf : Post-T)</i> Kompleks PP.Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten	Wakil Direktur
2007-2012	BKPRMI Klaten	Dewan Pembina
2009-2014	Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU Klaten	Direktur
2009-2014	Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Klaten	Anggota Pengurus
2009-2014	Pengurus Rabithah Ma'had Islamy Klaten	Wakil Ketua
2011-2015	Presidium KAHMI Majelis Daerah Klaten	Presidium
2011-2013	Dewan pengawas Koperasi Mandiri STAIN Surakarta	Anggota Dewan pengawas
Mulai 2011	Ketua Dewan Presidium Lembaga Kajian Pemikiran Islam Darul Afkar Klaten	Ketua Presidium
2013	Dewan Pembina dan Pengawas Kesetaraan, Kemandirian, dan Kesejahteraan Difabel (DP2K3D) Dinsos Kab. Klaten	Anggota
2014-2019	PCNU Klaten	Wakil Ketua
2014-2019	Yayasan Burhanuddin Ranggawarsito Klaten	Ketua Dewan Pengawas
2016-sekarang	Dewan Penasehat Darul Afkar Institute Klaten	Ketua
2017-2021	Dewan Penasihat Pengurus Daerah Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia Jawa Tengah	Anggota Penasehat
2017-sekarang	Pengurus Komunitas Masyarakat Pesantren Indonesia Jawa Tengah	Koordinator Klaten
2019-2024	Pergunu Klaten	Dewan Pakar
2019-2024	LP Ma'arif NU Klaten	Dewan Pakar
2018-2023	Yayasan Nurul Ummah Klaten	Wakil Ketua
2014-2019 & 2019-2024	PCNU Klaten	Wakil Ketua
2019-2024	LESBUMI Klaten	Majlis Kebudayaan
2021-2021	Pengurus Forum Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Jawa-Madura	Bidsng Kesenian

2019-2024	Pengurus Dewan Masjid Indonesia Kab Klaten	Wakil Ketua
2019	Himpunan Ikatan Keluarga Alumni Al-Manshur Popongan	Penasehat

Surakarta, 28 September 2021

Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag